

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian tinjauan pustaka ini akan dikemukakan mengenai landasan teoritis yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan penulis.

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 *Sharia Enterprise Theory*

Triyuwono (2006) mengemukakan bahwa *Sharia Enterprise Theory* (SET) berakar pada paradigma tauhid yang menempatkan Allah sebagai pusat orientasi seluruh aktivitas, termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis. Berangkat dari pandangan ini, perusahaan syariah tidak hanya berfungsi sebagai entitas pencari laba, tetapi sebagai amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Tanggung jawab tersebut tidak terbatas pada pemegang saham, melainkan meluas kepada masyarakat, lingkungan, dan pada akhirnya kepada Tuhan sebagai pemilik hakiki atas seluruh sumber daya. Dengan demikian, akuntansi dalam perspektif SET tidak dipahami sekadar sebagai alat pengukuran kinerja finansial, tetapi juga sebagai media pertanggungjawaban moral dan spiritual yang mencerminkan nilai keadilan, amanah, dan akuntabilitas (Kurniati, 2023:24).

Lebih lanjut, Muis (2021:22) menegaskan bahwa seluruh sumber daya yang dikelola perusahaan pada hakikatnya merupakan titipan dari Allah. Konsekuensinya, pengelolaan sumber daya tersebut harus dilakukan secara adil, transparan, dan tidak terpusat pada kepentingan kelompok tertentu. Prinsip ini sekaligus menjadi pembeda utama antara teori bisnis syariah dan pendekatan

konvensional yang cenderung berorientasi pada maksimalisasi keuntungan pemilik modal.

Sharia Enterprise Theory (SET) merupakan pengembangan dari *agency theory*, *legitimacy theory*, dan *stakeholder theory*. *Agency theory* menitikberatkan pada kepentingan pemegang saham sebagai pihak yang memberikan mandat kepada manajemen. *Legitimacy theory* memandang bahwa perusahaan harus beroperasi sesuai norma sosial dan regulasi agar memperoleh legitimasi dari masyarakat. Sementara *stakeholder theory* memperluas cakupan tanggung jawab kepada berbagai pihak yang berkepentingan, meskipun masih terbatas pada dimensi hubungan antarmanusia (Kurniati, 2023:27).

Dalam perspektif yang lebih komprehensif, SET tidak hanya menempatkan manusia sebagai pusat tanggung jawab, tetapi juga memasukkan dimensi transendental, yaitu pertanggungjawaban kepada Tuhan, serta keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, kinerja keuangan dalam perbankan syariah tidak dipahami semata-mata sebagai pencapaian laba, tetapi sebagai bentuk pengelolaan amanah secara adil dan berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian mengenai pengaruh *Fee Based Income* dan *Net Operating Margin* (NOM) terhadap *Return on Assets* (ROA), kedua variabel tersebut dapat dikaitkan dengan prinsip SET. *Fee Based Income* mencerminkan kemampuan bank menghasilkan pendapatan dari aktivitas jasa berbasis akad syariah, yang menunjukkan diversifikasi usaha serta optimalisasi layanan tanpa bergantung sepenuhnya pada pembiayaan. Sementara itu, NOM merepresentasikan

kemampuan bank dalam mengelola aset produktif secara efisien sehingga menghasilkan margin yang optimal sesuai prinsip syariah.

Dalam kerangka SET, peningkatan ROA bukan sekadar tujuan finansial, melainkan indikator bahwa bank mampu menjalankan amanah secara profesional, menjaga keberlanjutan operasional, serta menciptakan nilai tambah yang selaras dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan (Khairunnisa et al., 2022:140). Dengan demikian, hubungan antara FBI dan NOM terhadap ROA dapat dipahami sebagai bagian dari upaya mewujudkan kinerja keuangan yang tidak hanya efisien, tetapi juga etis dan sesuai dengan nilai-nilai syariah.

2.1.2 *Fee Based Income*

2.1.2.1 Pengertian *Fee Based Income*

Kegiatan usaha bank tidak hanya terbatas pada penghimpunan dan penyaluran dana, tetapi juga mencakup penyediaan berbagai layanan jasa keuangan yang bersifat komplementer. Layanan tersebut berfungsi untuk mendukung kelancaran aktivitas intermediasi sekaligus memberikan nilai tambah bagi nasabah. Semakin beragam jasa yang ditawarkan, semakin besar kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan transaksi secara terpadu dalam satu institusi. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat posisi kompetitif bank di tengah dinamika industri keuangan yang semakin kompleks.

Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas jasa tersebut dikenal sebagai *Fee Based Income*. Menurut Kasmir (2018:129), *Fee Based Income* merupakan pendapatan bank yang bersumber dari pemberian jasa kepada nasabah, seperti provisi, komisi, biaya administrasi, dan layanan lainnya yang tidak berasal dari

pendapatan bunga atau margin pembiayaan. Dalam konteks perbankan syariah, Ridwan Basalamah & Rizal (2018) menjelaskan bahwa pendapatan ini diperoleh melalui akad-akad jasa seperti hawalah, kafalah, rahn, sharf, dan wakalah dimana bank menerima imbalan (*ujrah*) yang disepakati di awal sesuai prinsip syariah. Dengan demikian, *Fee Based Income* merupakan sumber pendapatan non-margin yang memiliki dasar kontraktual yang jelas serta selaras dengan prinsip transparansi dan keadilan.

Pengaturan mengenai *Fee Based Income* dalam perbankan syariah memiliki dasar hukum yang jelas melalui fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Ketentuan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Fatwa No. 44/DSN-MUI/VII/2004 tentang Pembiayaan Multijasa
 - a. Pembiayaan multijasa diperbolehkan menggunakan akad *ijarah* atau *kafalah*.
 - b. Apabila Lembaga Keuangan Syariah (LKS) menggunakan akad *ijarah*, maka seluruh ketentuan dalam fatwa *ijarah* wajib dipatuhi.
 - c. LKS diperkenankan memperoleh imbalan jasa (*ujrah*) atau fee atas layanan yang diberikan.
 - d. Besaran *ujrah* harus disepakati di awal akad sebagai bentuk kepastian dan transparansi.
 - e. *Ujrah* dinyatakan dalam bentuk nominal yang jelas, bukan dalam bentuk persentase, guna menghindari unsur ketidakpastian (*gharar*).

2. Fatwa No. 09/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan Ijarah

- a. Ijarah merupakan akad pemindahan hak guna atas suatu barang atau jasa tanpa diikuti pemindahan kepemilikan.
- b. Bank atau LKS berhak memperoleh imbalan (*ujrah*) atas manfaat atau jasa yang diberikan.
- c. Penetapan *ujrah* harus jelas, disepakati oleh para pihak, serta sesuai dengan prinsip keadilan dan keterbukaan.

Secara konseptual, ketentuan-ketentuan tersebut menegaskan bahwa *Fee Based Income* dalam perbankan syariah memiliki legitimasi syariah yang kuat, karena didasarkan pada akad yang sah dan prinsip transparansi. Dengan demikian, pendapatan berbasis *fee* bukan sekadar strategi bisnis, tetapi merupakan bagian integral dari mekanisme operasional lembaga keuangan syariah yang telah diatur secara normatif.

Berikut adalah ketentuan mengenai *Fee Based Income* yang telah diatur Bank Indonesia:

1. Peraturan Bank Indonesia No: 7/46/PBI/14 November 2005, tentang akad penghimpunan dan penyaluran dana bagi bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Yaitu pada pasal 17 yang isinya: “kegiatan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan berdasarkan ijarah untuk transaksi multijasa berlaku persyaratan paling kurang sebagai berikut:

- a. Bank dapat menggunakan akad ijarah untuk transaksi multijasa dalam jasa keuangan antara lain dalam bentuk pelayanan pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan dan kepariwisataan
 - b. Dalam pembiayaan kepada nasabah yang menggunakan akad ijarah untuk transaksi multijasa, bank dapat memperoleh imbalan jasa (ujrah) atau *fee*.
 - c. Besar ujarah atau fee harus disepakati di awal dan dinyatakan dalam bentuk nominal bukan dalam bentuk prosentase.
2. Dalam PAPSI (Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia, pendapatan operasional lainnya antara lain terdiri dari:
- a. Pendapatan penyelenggaraan jasa perbankan berbasis imbalan terdiri dari:
 - 1) Pendapatan fee wakalah
 - 2) Pendapatan fee kafalah
 - 3) Pendapatan fee atau bagi hasil investasi terkait
 - 4) Pendapatan administrasi
 - 5) Pendapatan lainnya.
 - b. Pendapatan bonus giro pada bank syariah lainnya
 - c. Pendapatan atau keuntungan transaksi valuta asing.

Sedangkan Menurut Buchori (2010), Bentuk-bentuk pendapatan lain pada Perbankan Syariah adalah:

- 1. Pendapatan jasa inkaso
- 2. Kelebihan kas

3. Penggantian biaya percetakan
4. Penggantian biaya pembuatan cek
5. Penerimaan biaya tolakan kliring
6. Penerimaan biaya administrasi maju
7. Penerimaan biaya administrasi
8. Penerimaan biaya administrasi penutupan
9. Penerimaan operasional lainnya
10. Pendapatan provisi transfer
11. Pendapatan potongan sewa rumah
12. Pendapatan non operasional lainnya
13. Pendapatan koreksi
14. Pendapatan non operasional lainnya

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa kegiatan perbankan selain dapat melakukan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga dapat memberikan jasa kepada nasabah dengan mendapatkan imbalan (Muhamad, 2017:32). Jasa-jasa ini diberikan untuk memperlancar kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana dan akhirnya bank mendapatkan *Fee Based Income* dari hasil memberikan jasa bank.

2.1.2.2 Rasio *Fee Based Income*

Secara operasional, *Fee Based Income* dihitung menggunakan rasio yang menunjukkan proporsi pendapatan diluar bunga terhadap total pendapatan operasional. Menurut Dendawijaya (2009:111), rumus yang digunakan untuk mengukur rasio *Fee Based Income* adalah:

$$FBI = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Fee Based Income (FBI) dihitung dengan membandingkan pendapatan berbasis jasa terhadap total pendapatan operasional bank. Pendapatan berbasis jasa meliputi provisi, komisi, dan administrasi. Formula ini menunjukkan besarnya kontribusi pendapatan jasa dalam keseluruhan pendapatan bank. Semakin tinggi nilai FBI, maka semakin besar peran pendapatan berbasis jasa dibandingkan pendapatan dari pembiayaan. Sedangkan, Berdasarkan Surat Edaran OJK No.14/SEOJK.03/2021 FBI dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$FBI = \frac{\text{Fee Based Income}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Fee Based Income (FBI) dihitung dengan membandingkan pendapatan berbasis jasa dengan total pendapatan operasional bank. Formula ini digunakan untuk menunjukkan besarnya kontribusi pendapatan jasa terhadap keseluruhan pendapatan operasional bank. Semakin tinggi nilai FBI, maka semakin besar pendapatan bank yang berasal dari layanan jasa perbankan dan semakin kecil ketergantungan bank terhadap pendapatan dari penyaluran dana atau pembiayaan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengukuran *Fee Based Income* berdasarkan perbandingan antara *fee based income* dengan total pendapatan operasional karena dinilai lebih sederhana dan mampu menunjukkan besarnya kontribusi pendapatan berbasis jasa terhadap keseluruhan pendapatan operasional bank. Selain itu, penggunaan istilah *fee based income* dianggap lebih spesifik dalam menggambarkan pendapatan yang berasal dari layanan jasa perbankan, sehingga

lebih relevan untuk menjelaskan kemampuan bank syariah dalam melakukan diversifikasi sumber pendapatan guna mendukung peningkatan ROA.

2.1.3 *Net Operating Margin*

2.1.3.1 Pengertian *Net Operating Margin*

Menurut Arif dan Rahmawati (2018:243), *Net Operating Margin* merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih melalui pengelolaan dan penempatan dana pada aktiva produktif. NOM mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional (seperti bagi hasil dan *Fee Based Income*) setelah dikurangi dengan biaya operasional. *Net Operating Margin* (NOM) merupakan rasio utama dalam penilaian rentabilitas sebuah bank syariah. Penggunaan rasio *Net Operating Margin* (NOM) digunakan untuk mengukur kemampuan aset produktif sebuah bank syariah dalam menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi bank syariah dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih dari kegiatan pembiayaan setelah memperhitungkan seluruh biaya operasional yang terkait.

Dalam perbankan syariah, NOM tidak sekadar mencerminkan selisih antara pendapatan operasional dan beban operasional terhadap aset produktif, tetapi juga menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola pembiayaan, penempatan dana, serta instrumen investasi berbasis prinsip syariah. Aset produktif seperti pembiayaan murabahah, mudharabah, musyarakah, dan penempatan pada bank lain menjadi sumber utama pendapatan operasional, sehingga kualitas pengelolaannya akan sangat menentukan tingkat margin yang diperoleh.

2.1.3.2 Rasio *Net Operating Margin*

Menurut (Sari & Haryanto, 2017) Rasio NOM merupakan rasio yang mengukur kemampuan aset produktif untuk menghasilkan pendapatan bersih. Berdasarkan Surat Edaran Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah, *Net Operating Margin* (NOM) ditetapkan sebagai salah satu rasio utama dalam penilaian kuantitatif faktor rentabilitas. Ketentuan ini menegaskan bahwa kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan operasional dari aset produktifnya bukan sekadar indikator internal manajemen, tetapi juga menjadi parameter resmi dalam kerangka pengawasan otoritas moneter. Dengan demikian, NOM memiliki landasan regulatif yang kuat sebagai alat ukur kinerja, karena mencerminkan efisiensi pengelolaan pembiayaan dan kualitas strategi penempatan dana sesuai prinsip syariah. Berdasarkan Surat Edaran OJK No.14/SEOJK.03/2021 Rasio NOM dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Penyaluran Dana setelah Bagi Hasil} - \text{Beban Operasional}}{\text{Rata - Rata Aset Produktif}}$$

Rasio NOM dihitung dengan membandingkan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil yang telah dikurangi beban operasional terhadap rata-rata aset produktif. Pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil mencerminkan pendapatan bersih yang diperoleh bank dari aktivitas pembiayaan, sedangkan beban operasional menunjukkan biaya yang timbul dalam pelaksanaan kegiatan operasional bank. Adapun rata-rata aset produktif menggambarkan keseluruhan aset yang digunakan bank untuk menghasilkan pendapatan selama periode tertentu. Dengan demikian, NOM mencerminkan tingkat efisiensi dan efektivitas bank

dalam mengelola aset produktif untuk menghasilkan pendapatan operasional. Sedangkan berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP 2011 rasio NOM dihitung dengan rumus:

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{Rata - rata Aset Produktif}$$

Net Operating Margin (NOM) dihitung dengan membandingkan pendapatan operasional bersih terhadap rata-rata aset produktif bank. Pendapatan operasional bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan operasional dan distribusi bagi hasil, kemudian dikurangi biaya operasional. Formula ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan bersih dari pengelolaan aset produktif yang dimiliki. Semakin tinggi nilai NOM, maka semakin baik kemampuan bank dalam mengelola aset produktif secara efisien untuk menghasilkan pendapatan operasional bersih.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengukuran *Net Operating Margin* (NOM) berdasarkan perbandingan antara pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil yang dikurangi beban operasional terhadap rata-rata aset produktif karena formula tersebut lebih mampu mencerminkan karakteristik operasional bank syariah. Penggunaan komponen pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil menunjukkan pendapatan bersih yang benar-benar diperoleh bank dari aktivitas pembiayaan, sedangkan pengurangan beban operasional menggambarkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Selain itu, penggunaan rata-rata aset produktif sebagai pembanding dinilai relevan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset produktif guna menghasilkan pendapatan operasional bersih. Dengan demikian,

formula ini dianggap lebih representatif dalam menjelaskan hubungan NOM terhadap ROA pada bank umum syariah.

Tabel 2.1
Kriteria Peringkat *Net Operating Margin*

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	Peringkat 1 $NOM > 3\%$	Tinggi
2	Peringkat 2 $2\% < NOM \leq 3\%$	Cukup Tinggi
3	Peringkat 3 $1,5\% < NOM \leq 2\%$	Rendah
4	Peringkat 4 $1\% < NOM \leq 1,5\%$	Cukup Rendah
5	Peringkat 5 $NOM < 1\%$	Sangat Rendah

Sumber: SE BI No.13/24/DPNP 2011

Net Operating Margin (NOM) diklasifikasikan ke dalam lima kategori untuk memudahkan penilaian tingkat rentabilitas operasional bank syariah. Nilai NOM yang lebih besar dari 3% menunjukkan kategori tinggi, yang mencerminkan kemampuan sangat baik dalam menghasilkan margin dari aset produktif. Apabila nilai NOM lebih besar dari 2% namun kurang dari atau sama dengan 3%, maka termasuk dalam kategori cukup tinggi, yang menunjukkan kinerja operasional yang masih relatif kuat. Selanjutnya, nilai NOM yang lebih besar dari 1,5% tetapi kurang dari atau sama dengan 2% dikategorikan rendah, karena mengindikasikan adanya penurunan efisiensi dalam pengelolaan aset produktif. Pada kisaran lebih besar dari 1% hingga kurang dari atau sama dengan 1,5%, kondisi tersebut tergolong cukup rendah dan mencerminkan kemampuan yang semakin terbatas dalam menghasilkan pendapatan operasional. Sementara itu, apabila nilai NOM kurang dari 1%, maka termasuk dalam kategori sangat rendah, yang dapat menjadi indikasi adanya permasalahan dalam efisiensi operasional maupun kualitas pembiayaan. Klasifikasi ini memberikan dasar evaluatif yang sistematis dalam menilai kinerja operasional

bank syariah serta relevan untuk dianalisis hubungannya dengan tingkat profitabilitas yang diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA).

2.1.4 *Return on Assets*

2.1.4.1 Pengertian *Return on Assets*

Menurut Muhamad (2017:252) *Return On Assets* adalah gambaran produktivitas Bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. ROA ini merefleksikan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya ekonomi yang berada di bawah kendalinya. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP, ROA dijadikan sebagai salah satu parameter penting dalam penilaian tingkat kesehatan bank, khususnya dalam aspek rentabilitas. Tujuan pengukuran ROA adalah untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin optimal kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini mengindikasikan kurang efektifnya pengelolaan aset, baik karena rendahnya pendapatan yang dihasilkan maupun tingginya beban yang harus ditanggung. Oleh karena itu, ROA tidak hanya berfungsi sebagai ukuran profitabilitas, tetapi juga sebagai cerminan kualitas pengelolaan operasional dan strategi bisnis bank secara keseluruhan.

2.1.4.2 Rasio *Return on Assets*

Rasio ROA menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang menghasilkan keuntungan, Muhamad (2017:252). Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas

manajemen dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk menciptakan keuntungan secara optimal. ROA sering dijadikan sebagai parameter utama dalam menilai tingkat kesehatan dan keberlanjutan kinerja keuangan bank. Berdasarkan Surat Edaran OJK No.14/SEOJK.03/2021 Rasio ROA dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata – rata total assets}}$$

Return on Assets (ROA) dirumuskan sebagai perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset yang dimiliki bank. Formula ini menunjukkan seberapa besar kemampuan aset yang dikelola bank dalam menghasilkan keuntungan sebelum memperhitungkan kewajiban pajak. Laba sebelum pajak mencerminkan hasil kinerja operasional bank dalam satu periode tanpa dipengaruhi oleh kebijakan perpajakan, sedangkan rata-rata total aset menggambarkan keseluruhan sumber daya ekonomi yang digunakan secara konsisten selama periode tersebut. Penggunaan rata-rata aset bertujuan untuk memberikan hasil pengukuran yang lebih representatif. Sedangkan Menurut Kasmir (2014:330), Rasio ROA dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

ROA dihitung dengan membandingkan *net income* terhadap *total assets*, kemudian dikalikan 100%. *Net income* menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, sedangkan *total assets* menunjukkan seluruh aset yang digunakan dalam kegiatan perusahaan. Perbandingan antara laba bersih

dengan total aset tersebut menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan.

Dalam penelitian ini, pengukuran Return on Assets (ROA) menggunakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset karena dinilai lebih relevan untuk menggambarkan kinerja operasional Bank Umum Syariah. Penggunaan laba sebelum pajak mampu menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba tanpa dipengaruhi faktor perpajakan, sehingga hubungan antara *Fee Based Income*, *Net Operating Margin*, dan ROA dapat terlihat lebih jelas dari sisi operasional bank. Selain itu, penggunaan rata-rata total aset memberikan hasil pengukuran yang lebih representatif karena aset bank cenderung mengalami perubahan selama periode penelitian. Rumus ini juga lebih sesuai dengan standar pengukuran profitabilitas yang umum digunakan dalam industri perbankan di Indonesia.

Tabel 2.2
Kriteria Peringkat *Return on Assets*

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	Peringkat 1 $ROA > 1,5\%$	Sangat Baik
2	Peringkat 2 $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Baik
3	Peringkat 3 $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Baik
4	Peringkat 4 $0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Baik
5	Peringkat 5 $ROA \leq 0\%$	Lemah

Sumber: SE BI No.13/24/DPNP 2011

Dalam tabel kriteria peringkat *Return on Assets* (ROA) menunjukkan pengelompokan tingkat kesehatan bank berdasarkan kemampuan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Peringkat 1 diberikan apabila ROA lebih besar dari 1,5 persen dan dikategorikan sangat baik, yang mencerminkan tingginya

efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Peringkat 2 berlaku apabila ROA lebih besar dari 1,25 persen sampai dengan 1,5 persen dan termasuk dalam kategori baik, yang berarti bank masih mampu mempertahankan tingkat profitabilitas yang relatif stabil. Peringkat 3 diberikan ketika ROA lebih besar dari 0,5 persen sampai dengan 1,25 persen dan dinilai cukup baik, yang menunjukkan kemampuan menghasilkan laba masih memadai meskipun belum optimal. Selanjutnya, peringkat 4 berlaku apabila ROA lebih besar dari 0 persen sampai dengan 0,5 persen dan dikategorikan kurang baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan relatif rendah. Adapun peringkat 5 diberikan apabila ROA kurang dari atau sama dengan 0 persen, yang menunjukkan kondisi lemah karena bank tidak mampu menghasilkan laba atau bahkan mengalami kerugian. Secara keseluruhan, klasifikasi ini berfungsi sebagai pedoman dalam menilai tingkat profitabilitas serta efektivitas pengelolaan aset oleh manajemen bank.

2.1.5 Kajian Empiris

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk memperbaiki penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis telah mengumpulkan referensi dari beberapa jurnal yang mendukung proses penelitian ini, sebagai berikut:

1. Huda et al. (2022) meneliti pengaruh *Net Operating Margin* dan Kualitas Aset Produktif terhadap *Return on Assets* pada Bank BJB Syariah periode 2017–2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Operating Margin* berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan Kualitas Aset Produktif tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2. Gibran (2022) meneliti pengaruh Operational Efficiency Ratio dan *Net Operating Margin* terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah periode 2015–2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Operational Efficiency Ratio tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA, sedangkan *Net Operating Margin* berpengaruh signifikan. Namun secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA.
3. Nurhidayati dan Maharani (2025) menganalisis pengaruh Non Performing Financing, *Net Operating Margin*, Capital Adequacy Ratio, dan BOPO terhadap *Return on Assets* Bank BCA Syariah periode 2016–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Operating Margin* berpengaruh signifikan terhadap ROA dan BOPO berpengaruh negatif signifikan, sedangkan NPF dan CAR tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA.
4. Yulianti et al. (2023) meneliti pengaruh *Net Operating Margin*, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, dan Capital Adequacy Ratio terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2017–2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Operating Margin*, Non Performing Financing, dan Capital Adequacy Ratio berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan Financing to Deposit Ratio tidak berpengaruh. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap profitabilitas.
5. Muslich et al. (2020) meneliti pengaruh *Fee Based Income* dan BOPO terhadap profitabilitas Bank Umum BUMN periode 2016–2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fee Based Income* berpengaruh positif namun tidak

signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, *Fee Based Income* dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

6. Rahmadani et al. (2023) meneliti pengaruh pendapatan, penyaluran dana, dan *Fee Based Income* terhadap *Return on Assets* Bank Syariah Indonesia periode 2018–2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, penyaluran dana, dan *Fee Based Income* masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, baik secara parsial maupun simultan.
7. Dila dan Karpriana (2025) meneliti pengaruh Net Interest Margin, *Fee Based Income*, dan BOPO terhadap profitabilitas perusahaan subsektor bank periode 2022–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Net Interest Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, *Fee Based Income* berpengaruh positif namun tidak signifikan, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
8. Syaidi et al. (2024) meneliti pengaruh Capital Adequacy Ratio, BOPO, Non Performing Financing, dan Financing to Deposit Ratio terhadap *Return on Assets* Bank Syariah Umum periode 2021–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, dan Financing to Deposit Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, *Net Operating Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan.
9. Trihardianto dan Hartanti (2022) meneliti pengaruh *Fee Based Income* dan tingkat inflasi terhadap *Return on Assets* bank milik negara yang terdaftar di

IDX periode 2016–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fee Based Income* dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, baik secara parsial maupun simultan.

10. Ridwan et al. (2021) meneliti pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, dan *Fee Based Income* terhadap profitabilitas bank syariah periode 2010–2019 dengan pembiayaan sebagai variabel intervening. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Non Performing Financing dan *Fee Based Income* berpengaruh negatif dan signifikan. Pembiayaan mampu memediasi pengaruh Non Performing Financing terhadap profitabilitas, namun tidak mampu memediasi pengaruh Dana Pihak Ketiga.
11. Rafiqi dan Ulfa (2022) meneliti pengaruh *Fee Based Income* terhadap *Return on Assets* Bank Syariah Mandiri periode Desember 2011–September 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fee Based Income* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.
12. Aminulloh dan Suselo (2021) meneliti pengaruh *Fee Based Income*, inflasi, BI 7-day reverse repo rate, dan Dana Pihak Ketiga terhadap profitabilitas BNI Syariah periode 2015–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan BI 7-day reverse repo rate tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Dana Pihak Ketiga dan *Fee Based Income* berpengaruh positif dan signifikan.
13. Ibnu Solikhin et al. (2023) meneliti pengaruh interest based income dan *Fee Based Income* terhadap *Return on Assets* perusahaan perbankan yang terdaftar

di BEI periode 2019–2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interest based income berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan *Fee Based Income* berpengaruh negatif signifikan. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA.

14. Ananda Putri et al. (2024) meneliti pengaruh Financing to Deposit Ratio, BOPO, Non Performing Financing, dan *Fee Based Income* terhadap *Net Operating Margin* Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Financing to Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap *Net Operating Margin*, *Fee Based Income* dan BOPO berpengaruh negatif signifikan, sedangkan Non Performing Financing tidak berpengaruh signifikan.
15. Ramadhan dan Amalia (2024) meneliti pengaruh Dana Pihak Ketiga, pembiayaan bagi hasil, dan *Fee Based Income* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014–2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel berpengaruh terhadap profitabilitas, namun secara parsial hanya *Fee Based Income* yang berpengaruh signifikan.
16. Yaqinah dan Wardana (2022) meneliti pengaruh *Fee Based Income*, spread bagi hasil, dan Financing to Deposit Ratio terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014–2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fee Based Income* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan spread bagi hasil dan Financing to Deposit Ratio berpengaruh signifikan.

17. Br. Pohan et al. (2021) meneliti pengaruh *Fee Based Income*, BOPO, dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas PT Bank BJB Tbk periode 2015–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fee Based Income* berpengaruh positif signifikan, sedangkan BOPO dan penyaluran kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.
18. Hasanah dan Zaroni (2024) meneliti pengaruh pendapatan bagi hasil dan *Fee Based Income* terhadap laba bersih Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bagi hasil dan *Fee Based Income* berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap laba bersih.
19. Halim dan Buana (2021) meneliti pengaruh Non Performing Financing, biaya operasional, Financing to Deposit Ratio, dan *Net Operating Margin* terhadap *Return on Assets* Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Non Performing Financing, biaya operasional, dan Financing to Deposit Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan *Net Operating Margin* berpengaruh positif dan signifikan.
20. Aulia dan Anwar (2021) meneliti pengaruh BOPO, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan *Net Operating Margin* terhadap Financing to Deposit Ratio serta dampaknya terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015–2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO dan *Net Operating Margin* tidak berpengaruh terhadap Financing to Deposit Ratio, sedangkan Dana Pihak Ketiga dan Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif dan signifikan. Selain itu, Financing to Deposit Ratio dan *Net Operating*

Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sementara BOPO, Dana Pihak Ketiga, dan Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Tabel 2.3
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan yang penulis lakukan

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Badriyatul Huda, Dwi Afrilla Nur Parisa, dan Mario Aldo Triadi Abidin, 2022: BJB syariah tahun 2017-2021	Variable Independen : NOM. Variable Dependen : ROA	Variable Independen : Kualitas Aset Produktif ; Teknik Analisis Data: Analisis korelasi berganda, analisis regresi berganda, koefisien determinasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara NOM terhadap ROA di Bank BJB Syariah, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara KAP terhadap ROA di Bank BJB Syariah serta secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara NOM dan KAP terhadap ROA di Bank BJB Syariah	Jurnal Dimamu Vol.1 No.3 Agustus 2022 Hal 260-266 e-ISSN : 2809-2228
2	Jhody Pratama Gibran, 2022: Bank Umum Syariah Periode 2015-2019	Variable Independen : NOM. Variable Dependen : ROA	Variable Independen : (OER) Teknik Analisis : Regresi Linear Berganda	Operational Efficiency Ratio (OER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Net Operating Margin</i> (NOM) secara parsial berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA), dan Operational Efficiency Ratio (OER) Dan <i>Net Operating Margin</i> (NOM)	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPAI] Vol 2 Nomor 1 Januari 2022, hal : 1-15 ISSN: 2808-0149

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) pada bank umum syariah di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2015-2019.	
3	Siti Nurhidayati, Shinta Maharani, 2025: Bank BCA Syariah Tahun 2016-2023	Variable Independen : NOM. Variable Dependen : ROA	Variabel independen: NPF, CAR, BOPO; Teknik analisis data: Error Correction Model (ECM); Periode yang diteliti: 2016-2023	Variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, <i>Net Operating Margin</i> (NOM) berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap ROA, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank BCA Syariah, dan Non Performing Financing (NPF), <i>Net Operating Margin</i> (NOM), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Falahiya: Research Journal of Islamic Banking and Finance Volume 4 Issue 1, January - June 2025 P-ISSN 2964-9811 E-ISSN 2964-8130

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1) 4	(2) Nadia Yulianti, Wirman, R.Nasution, 2023: Bank Umum Syariah periode 2017-2022	(3) Variable Independen : NOM. Variable Dependen : Profitabilitas (ROA)	(4) Periode Independen:FDR NPF,CAR ; Teknik analisis data: analisis regresi linier berganda; Periode yang diteliti: 2017-2022	(5) NOM, NPF, dan CAR berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA), FDR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, dan Secara bersamaan NOM, FDR, NPF, dan CAR berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah periode 2017-2022.	(6) INNOVATIVE : Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 7598-7610 E-ISSN 2807-4238 P-ISSN 2807-4246
5	Moch Aminuddin Muslich, Sri Nuringwahyu, Ratna Niken Hardati,2020, Bank Umum BUMN yang terdaftar di BEI	Variabel independen: FBI; Variabel Dependen : Profitabilitas (ROA);	Variabel independen: BOPO; Teknik analisis data: Regresi Linear Berganda; Periode yang diteliti: 2016-2019	FBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) dan FBI dan BOPO Berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) secara simultan	JIAGABI Vol. 9, No. 2, Agustus 2020, Hal. 277-283 ISSN:2302-7150
6	Nurianti Rahmadani, Annio Indah Lestari Nasution, Nurwani, 2023: Bank Syariah Indonesia periode 2018-2022	Variabel independen: FBI; Variable dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: Pendapatan, Penyaluran Dana; Teknik analisis data: analisis regresi linier berganda; Periode yang diteliti: 2018-2022	Pendapatan, Penyaluran Dana, dan <i>Fee Based Income</i> masing-masing variabel berpengaruh positif secara signifikan terhadap return on asset, Sedangkan secara simultan Pendapatan, Penyaluran Dana, dan <i>Fee Based</i>	Edunomika – Vol. 08, No. 01, 2023

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<i>Income</i> berpengaruh secara signifikan terhadap return on asset pada PT. BSI Indonesia.	
7	Natazya Deska Dila, Angga Permadi Karpriana, 2025: Perusahaan Subsector Bank Periode 2022-2024	Variabel independen: FBI; Variable dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: NIM, BOPO; Variabel dependen: Teknik analisis data: analisis regresi berganda; Periode yang diteliti: 2022-2024	NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), FBI berpengaruh Positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), BOPO berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.	AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa, Vol 14, No 1, September 2025
8	Syaidi, Achmad, Windhu Putra, 2024: Bank Syariah Umum	Variable independen: NOM; dependen: Profitabilitas (ROA); Teknik analisis data: Regresi data panel;	Variabel independen: CAR, BOPO, NPF, FD R; Periode yang diteliti: 2021-2023	CAR, FDR, NPF, tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA.	East African Scholars Journal of Economics, Business and Management Volume-7 Issue-6 Jun-2024 ISSN 2617-4464 (Print) ISSN 2617-7269 (Online)
9	Yeremia Krisna Trihardianto, Nenik Diah Hartanti, 2022: Bank milik negara yang terdaftar di IDX Periode 2016-2020	Variabel independen: FBI; Variabel dependen: profitabilitas (ROA);	Variabel independen: tingkat inflasi; Teknik analisis data: regresi linear berganda; Periode yang diteliti: 2016-2020	FBI dan tingkat inflasi secara parsial ataupun simultan tidak berpengaruh terhadap ROA,	East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR) Vol.1, No.3 2022: 425-438 ISSN-E: 2828-1519
10	Ridwan, Sugianto, Eka Setyawati,	Variabel independen: FBI;	Variabel independen: DPK, NPF; Teknik analisis data:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPF tidak	Budapest International Research and

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	2021: Bank Syariah Periode 2010-2019	Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	associative research; Periode yang diteliti: 2010-2019	berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, baik secara langsung maupun melalui pembiayaan. Sebaliknya, NPF dan FBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. TPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan, sementara NPF tidak. Pembiayaan sendiri tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun mampu memediasi pengaruh NPF terhadap profitabilitas, tetapi tidak mampu memediasi pengaruh TPF terhadap profitabilitas.	Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 4, No 2. e-ISSN: 2615-3076 (Online), p-ISSN: 2615-1715 (Print)
11	Iqbal Rafiqi, Nor Lailina Ulfa, 2022: Bank Syariah Mandiri periode Desember 2011-September 2020	Variabel independen: FBI; Variabel dependen: tingkat ROA	Teknik analisis data: regresi linear sederhana; Periode yang diteliti: Desember 2011-September 2020	<i>Fee Based Income</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat <i>Return on Assets</i> di Bank Syariah Mandiri periode 2011-2020.	JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN Juli 2022. Vol.9. No.3 2014-2022 j.al-ulum Universitas Islam Madura ISSN. 2355-0104

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					E-ISSN. 2549-3833
12	Badi, Rizqi Aminulloh, Dedi Suselo, 2021: Bank BNI Syariah Periode 2015-2020	Variabel independen: FBI; Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: Inflasi, BI 7-day reserve repo rate, DPK; Teknik analisis data: Analisis linear berganda; Periode penelitian: 2015-2020	Hasil dari penelitian ini menyatakan secara parsial inflasi dan BI 7-day reserve repo rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas BNI Syariah (Persero) Tbk. Sedangkan variabel dana pihak ketiga dan <i>Fee Based Income</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas BNI Syariah (Persero) Tbk periode 2015-2020	Al Maal : Journal of Islamic Economics and Banking Vol. 3 No. 1 Bulan Juli Tahun 2021 E-ISSN. 2580-3816
13	Akhmal Firdhaus Ibnusolikhin, Nur Diana, M. Cholid Mawardi, 2023: Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021	Variabel independen: FBI; Variabel dependen : ROA	Variabel dependen: Interest based income; Teknik analisis data: <i>purposive sampling</i> ; Periode penelitian: 2019-2021	interest based income secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return on Assets (ROA)</i> , <i>Fee Based Income</i> secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Return on Assets (ROA)</i> , interest based income dan <i>Fee Based Income</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>Return on Assets (ROA)</i> perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.	e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi Vol. 12 No. 01 Februari 2023, Hal 232-241 ISSN :2302-7061

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14	Raden Marsha Ananda Putri, Tenny Badina, Ahmad Fatoni, 2024: Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2023	Variabel independen: FBI; Teknik analisis data : regresi data panel	Variabel independen: FDR,BOPO,NPF; Variabel dependen:NOM; Periode penelitian: 2017-2023	peningkatan FDR berdampak positif pada NOM, sementara ketergantungan berlebihan pada FBI berdampak negatif signifikan terhadap NOM, BOPO juga berpengaruh negatif signifikan terhadap NOM, sedangkan NPF tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap NOM.	Mutanaqishah: Journal of Islamic Banking Mut. Jou. Isl. Ban Vol. 4, No. 1, pp. 86-102, June 2024 e-ISSN: 2807-8500
15	Rafid Farhan Ramadhan, Alvien Nur Amalia, 2024: Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018	Variabel independen: FBI; Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: DPK,Pembiayaan bagi hasil; Teknik analisis data: analisis regresi berganda Periode penelitian: 2014-2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK, Pembiayaan Bagi Hasil, dan FBI secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil menunjukkan bahwa secara parsial FBI berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), DPK secara parsial tidak berpengaruh secara terhadap Profitabilitas, Pembiayaan Bagi Hasil secara parsial tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)	Journal of Accounting, Management, and Islamic Economics, Vol. 02, No. 01, Juni 2024: 319-326 EISSN: 3032-4289
16	Nuriyatul Inayatil	Variabel independen	Variabel independen: Spread Bagi	FBI tidak berpengaruh	I'thisom :Jurnal Ekonomi

No	Peneliti,Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Yaqinah, Guntur Kusuma Wardana, 2022: Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018	n: FBI; Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Hasil,FDR; Teknik analisis data: analisis regresi linier berganda; Periode penelitian: 2014-2018	signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan spread bagi hasil dan FDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Syariah Vol. I No. 2 Edisi Oktober 2022 P-ISSN 2962-9284 E-ISSN 2829-4106
17	Lismadonna Br. Pohan, Nunung Nurhasanah, Didit Supriyadi, 2021: PT. Bank BJB Tbk Periode 2015-2020	Variabel independen: FBI; Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: BOPO, Penyaluran kredit; Teknik analisis data: Regresi linear berganda; Periode penelitian: 2015-2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FBI berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas Sementara BOPO dan penyaluran kredit berpengaruh signifikan namun negatif terhadap profitabilitas. Secara simultan FBI, BOPO dan penyaluran kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank BJB Cabang Karawang periode 2015-2020.	COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting Volume 5 Nomor 1, Desember 2021 e-ISSN : 2597-5234
18	Mauizatul Hasanah, Akhmad Nur Zaroni dan Nur Rahmatullah, 2024: Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2023	Variabel independen: FBI	Variabel independen: Pendapatan Bagi Hasil; Variabel dependen: Laba Bersih; Teknik analisis data: <i>Purposive sampling</i> ; Periode penelitian: 2018-2023	Pendapatan bagi hasil berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih,FBI berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih, Pendapatan bagi hasil dan FBI berpengaruh signifikan secara simultan terhadap laba bersih Bank	INASJIF Indonesian Scientific Journal of Finance, Volume 3, Number 1, December 2024, pp.69-82 ISSN Print: 2964-5263 ISSN Online: 2962-0937

No	Peneliti,Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Umum Syariah Periode 2018-2023.	
19	Sofyan Halim, Mohamad Torik Langlang Buana, 2021: Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020	Variabel independen: NOM; Variabel independen: ROA.	Variabel independen: NPF,Operational Cost, FDR;Teknik analisis data: causal research method; Periode penelitian: 2016-2020	Hasil penelitian menemukan bahwa NPF, Biaya Operasional, dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara itu, NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.	Falah: Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 6 No. 2 (August, 2021) pp 44-59 ISSN (print): 2502-3918 ISSN (online): 2502-7824
20	Rahma Aulia, Saiful Anwar, 2021:Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2019	Variabel independen: NOM	Variabel independen: BOPO,DPK,CAR; Variabel dependen: profitabilitas (FDR); Teknik analisis data: analisis regresi linier berganda; Periode penelitian:2015-2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO dan NOM tidak berpengaruh terhadap FDR. DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. FDR dan NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. BOPO, DPK, dan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.	Bukhori: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam Vol 1, No 1, 2021, 21-38
Muhamad Fajar Nugraha (2026) 223403150					
Pengaruh <i>Fee Based Income</i> (FBI) dan <i>Net Operating Margin</i> (NOM) terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2020-2024)					

2.2 Kerangka Pemikiran

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu ukuran yang banyak digunakan dalam literatur akuntansi dan keuangan perbankan untuk menilai kinerja keuangan bank. ROA mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba relatif terhadap total aset yang dimiliki, sehingga dapat menggambarkan tingkat efisiensi dalam pemanfaatan seluruh sumber daya. Selain itu, ROA juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus menilai tingkat pengembalian atas investasi perusahaan (Sukamulja, 2019:98). Oleh karena itu, ROA dinilai representatif dalam mengevaluasi kinerja keuangan karena mampu menangkap efektivitas pengelolaan aset secara menyeluruh (Hanafia & Karim, 2020). Dalam konteks perbankan syariah, penggunaan ROA menjadi relevan mengingat operasional bank didasarkan pada prinsip bagi hasil dan jasa, sehingga struktur pendapatan serta efisiensi pengelolaan aset menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja bank.

Dalam perspektif *Sharia Enterprise Theory*, operasional bank syariah didasarkan pada prinsip amanah dan akuntabilitas yang tidak hanya ditujukan kepada pemilik dana, tetapi juga kepada Allah, masyarakat, dan lingkungan. Dalam kerangka ini, bank syariah dituntut untuk mengelola sumber daya secara optimal melalui peningkatan pendapatan, serta menjaga efisiensi operasional. Ketika pengelolaan tersebut tidak berjalan secara optimal atau tidak sejalan dengan prinsip syariah, maka dapat menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencapaian kinerja yang tercermin dalam *Return on Assets* (ROA) tidak hanya dipengaruhi oleh aspek

finansial, tetapi juga oleh sejauh mana prinsip amanah dan tanggung jawab dijalankan dalam aktivitas operasional bank syariah.

Salah satu komponen penting dalam struktur pendapatan bank syariah adalah *Fee Based Income* (FBI), yaitu keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya selain spread based Kasmir (2018:6). Secara teoritis, peningkatan *Fee Based Income* mencerminkan adanya diversifikasi sumber pendapatan bank di luar pembiayaan. Diversifikasi ini berpotensi meningkatkan stabilitas laba karena tidak secara langsung terpengaruh oleh risiko pembiayaan bermasalah. Dengan demikian, semakin besar kontribusi *Fee Based Income* terhadap total pendapatan bank, semakin besar pula peluang peningkatan laba bersih yang pada akhirnya tercermin dalam *Return on Assets* (ROA).

Dalam *Sharia Enterprise Theory*, operasional bank syariah tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian hasil finansial, tetapi juga pada pemenuhan prinsip amanah, keadilan, dan kemaslahatan bagi seluruh pemangku kepentingan. Dalam kerangka tersebut, pengembangan *Fee Based Income* melalui berbagai layanan jasa berbasis akad syariah mencerminkan upaya bank dalam mengelola sumber daya secara produktif sekaligus tetap selaras dengan prinsip syariah. Pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas ini tidak hanya memperkuat diversifikasi sumber pendapatan, tetapi juga menunjukkan optimalisasi pemanfaatan aset tanpa bergantung sepenuhnya pada pembiayaan. Dengan demikian, peningkatan *fee based income* dapat berkontribusi terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, yang tercermin dalam *Return on Assets* (ROA). Sejalan dengan itu, Kasmir (2018:120) menyatakan bahwa aktivitas *fee based income*

memberikan keuntungan karena meskipun nilai imbalannya relatif kecil, pendapatan ini memiliki kepastian dan risiko yang lebih rendah.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Rahmadani, Lestari, dan Nurwani (2023) menunjukkan bahwa *Fee Based Income* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menegaskan bahwa pendapatan berbasis jasa bukan sekadar pendapatan tambahan, melainkan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja bank syariah. Secara rasional, *Fee Based Income* memberikan kontribusi laba tanpa menambah eksposur risiko pembiayaan secara langsung, sehingga dapat memperbaiki efisiensi penggunaan aset. Dengan demikian, semakin optimal pengelolaan dan pengembangan layanan berbasis fee, semakin besar potensi peningkatan ROA yang dihasilkan.

Penelitian Br. Pohan et al. (2021) menunjukkan bahwa *Fee Based Income* berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas pada PT Bank BJB Tbk. tahun 2015-2020. Hasil ini memperkuat konsistensi temuan empiris bahwa pendapatan *non-margin* memiliki peran strategis dalam membentuk tingkat profitabilitas. Secara konseptual, diversifikasi pendapatan melalui *Fee Based Income* dapat meningkatkan stabilitas kinerja keuangan serta mendukung keberlanjutan laba. Oleh karena itu, kedua penelitian tersebut memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat untuk merumuskan hipotesis bahwa *Fee Based Income* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah.

Selain *Fee Based Income* (FBI) yang berkontribusi terhadap peningkatan *Return on Assets* (ROA) melalui penambahan sumber pendapatan, faktor lain yang

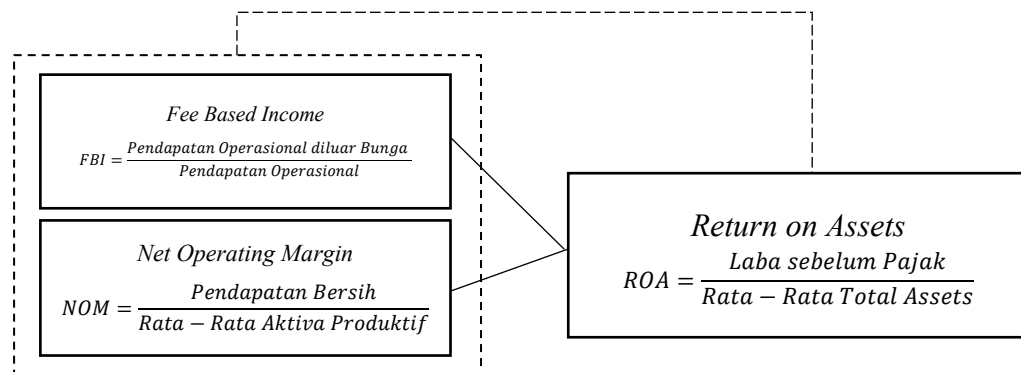
turut dapat memengaruhi ROA adalah efisiensi operasional yang tercermin dalam *Net Operating Margin* (NOM). *Net Operating Margin* (NOM) menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pendapatan operasional terhadap biaya yang dikeluarkan, sehingga semakin tinggi NOM mengindikasikan bahwa bank semakin efektif dalam menekan biaya dan mengoptimalkan pendapatan dari aktivitas utamanya. Kondisi ini akan mendorong peningkatan laba bersih yang dihasilkan. Sejalan dengan hal tersebut, Kasmir (2014:203) menjelaskan bahwa *Return on Assets* (ROA) mencerminkan sejauh mana efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian, peningkatan *Net Operating Margin* (NOM) akan berdampak positif terhadap *Return on Assets* (ROA), karena efisiensi operasional yang lebih baik memungkinkan aset perusahaan menghasilkan laba yang lebih optimal.

Hal ini selaras dengan Penelitian Huda, Parisa, dan Abidin (2022) yang menunjukkan bahwa *Net Operating Margin* (NOM) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank BJB Syariah periode 2017–2021. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih dari aset produktif menjadi faktor kunci dalam menentukan tingkat profitabilitas. Meskipun secara simultan bersama Kualitas Aset Produktif tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA, secara parsial NOM terbukti memiliki kontribusi yang nyata. Hal ini memperlihatkan bahwa efisiensi margin operasional lebih dominan dalam mendorong laba dibandingkan kualitas aset secara umum dalam konteks penelitian tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi NOM, semakin besar potensi peningkatan ROA yang dapat dicapai.

Sejalan dengan itu, penelitian Halim dan Buana (2021) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016–2020 juga menemukan bahwa *Net Operating Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*. Konsistensi hasil ini memperkuat argumen bahwa margin operasional merupakan determinan utama profitabilitas bank syariah. Secara konseptual, NOM mencerminkan efektivitas pengelolaan pembiayaan dan kemampuan bank dalam menciptakan spread yang optimal dari aktivitas intermediasi. Oleh karena itu, kedua penelitian tersebut memberikan dukungan empiris yang kuat untuk merumuskan hipotesis bahwa *Net Operating Margin* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah.

Secara simultan, FBI dan NOM merepresentasikan dua dimensi utama dalam struktur kinerja keuangan bank syariah. FBI menggambarkan diversifikasi sumber pendapatan *non-margin*, sedangkan NOM mencerminkan efisiensi pengelolaan aset produktif. Ketika bank mampu meningkatkan pendapatan berbasis jasa sekaligus menjaga efisiensi operasionalnya, maka laba bersih yang dihasilkan akan meningkat secara lebih stabil dan berkelanjutan. Peningkatan laba tersebut pada akhirnya tercermin dalam kenaikan ROA sebagai indikator profitabilitas. Oleh karena itu, secara teoritis dan empiris, *Fee Based Income* dan *Net Operating Margin* diasumsikan memiliki pengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Keterangan:

———— = Secara parsial

----- = Secara bersama-sama

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Diduga *Fee Based Income* dan *Net Operating Margin* secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2020-2024
2. Diduga *Fee Based Income* dan *Net Operating Margin* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* di perbankan syariah di Indonesia tahun 2020-2024